

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan pengetahuan dan teknologi pada abad ke-21 membawa manusia ke dalam persaingan global. Pada era globalisasi, setiap manusia dituntut untuk berkembang menjadi individu yang lebih baik dan berkualitas. Hal ini menimbulkan tantangan dalam pendidikan. Pendidikan penting dalam meningkatkan kualitas dan kesejahteraan individu. Pendidikan pada hakekatnya harus membantu menciptakan individu yang kritis dengan tingkat kreativitas dan ketrampilan berpikir yang tinggi (Rusman, 2014). Nasution (2008) menyatakan bahwa ketrampilan berpikir merupakan sarana untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu siswa mampu memecahkan masalah tingkat tinggi. Berpikir kritis adalah salah satu tahapan berpikir tingkat tinggi yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat (Purwanto, dkk. 2012).

Berpikir kritis menurut Johnson (2014) adalah kemampuan untuk menyatakan sesuatu dengan penuh percaya diri. Berpikir kritis merupakan salah satu ketrampilan dimana terdapat rasa keingintahuan yang tinggi terhadap suatu hal, sehingga dapat melakukan pemahaman yang mendalam, melakukan evaluasi dan menarik kesimpulan dari hal tersebut. Kemampuan berpikir kritis, pada dasarnya dimiliki oleh setiap peserta didik. Kemampuan tersebut, dapat berkembang dengan baik apabila peserta didik terbiasa untuk berpikir kritis. Namun, kemampuan tersebut dapat tidak berkembang apabila peserta didik tidak terbiasa untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah.

Kemampuan berpikir kritis sebenarnya dapat dilatih sejak jenjang pendidikan dasar sampai ke jenjang pendidikan tertinggi. Proses mendidik dari jenjang dasar sampai jenjang tertinggi tersebut harus diajarkan dengan cara yang tidak jauh berbeda. Namun kondisi dunia pendidikan Indonesia sering mengalami perubahan. Perubahan tersebut berupa perubahan materi dan perubahan kurikulum yang mengakibatkan permasalahan karena menyebabkan peserta didik kebingungan sehingga kemampuan berpikir kritis tidak berkembang dengan baik.

Kemampuan berpikir kritis dibutuhkan untuk melatih siswa menyelesaikan permasalahan yang tidak hanya berhubungan dengan pembelajaran di sekolah, namun juga permasalahan dalam kehidupan dunia nyata. Selain itu, berpikir kritis juga penting karena dapat melatih siswa untuk membedakan sisi baik dan buruk. Melalui berpikir kritis, peserta didik juga diharapkan mampu menyaring berbagai dampak negatif globalisasi, sehingga siap dalam menghadapi persaingan dan tantangan di masa depan. Hal tersebut sebagaimana dinyatakan oleh Suyuti (2015) bahwa berpikir kritis penting karena memungkinkan siswa memanfaatkan potensi seseorang dalam melihat masalah, memecahkan masalah, menciptakan dan menyadari diri. Berpikir kritis juga meningkatkan kemampuan verbal dan analitik, meningkatkan kreativitas dan penting untuk refleksi diri. Berdasarkan hal tersebut, maka berpikir kritis penting untuk dikembangkan pada diri peserta didik melalui berbagai macam cara. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis yaitu melalui pengajaran menggunakan beragam model atau metode pembelajaran yang dapat mendukung peserta didik untuk belajar secara aktif (Mahmud, 2015).

Model pembelajaran yang sesuai untuk peserta didik ialah model pembelajaran *problem solving*. *Problem solving* merupakan salah satu model pembelajaran yang memfokuskan pada aspek pemecahan masalah. Dalam hal ini, peserta didik harus memecahkan masalah yang telah disajikan oleh guru. Menurut Santyasa (2007) *problem solving* diawali dengan konfrontasi dan berakhir apabila sebuah jawaban telah diperoleh sesuai dengan kondisi masalah. *Problem solving*, menurut beberapa ahli dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini sebagaimana hasil penelitian Utami (2013) bahwa model pembelajaran *problem solving* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa.

Model pembelajaran lain yang dapat dijadikan alternatif melatih kemampuan berpikir kritis adalah model pembelajaran *discovery learning*. *Discovery* merupakan model pembelajaran penemuan yang merangsang peserta didik untuk menemukan konsep sendiri. Menurut Purwanto, dkk (2012) model pembelajaran *discovery* merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan

secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menemukan sesuatu secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuan dengan penuh percaya diri. Model *Discovery* menuntut siswa untuk aktif pada kegiatan pembelajaran yang mengembangkan pola pikir pengetahuan serta kemampuan berpikir kritis siswa. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Sya'afi (2014) bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematika. Sesuai dengan penelitian Sya'afi, Lestari, dkk (2015) menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *discovery* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan dua model pembelajaran tersebut dengan judul "Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VII Semester II SMP Muhammadiyah 4 Sambi Boyolali Tahun Ajaran 2015/2016 Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Solving* dan *Discovery Learning*".

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Pemikiran kritis perlu dikembangkan pada diri peserta didik untuk memecahkan masalah yang dihadapi di dunia nyata serta mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan di era globalisasi.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi permasalahan diatas, kemampuan berpikir kritis siswa dalam penelitian ini dibatasi oleh:

1. Subyek penelitiannya adalah siswa kelas VII Semester II SMP Muhammadiyah 4 Sambi Tahun Ajaran 2015/2016.
2. Obyek Penelitiannya adalah kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan model pembelajaran *problem solving* dan *discovery learning*.

3. Kemampuan berpikir kritis yang diamati pada penelitian ini adalah nilai *pre-test* dan *post-test* yang menggunakan soal indikator berpikir kritis.
4. Parameter penilaiannya yaitu kemampuan berpikir kritis siswa berupa nilai *pre-test* dan *post-test* yang menggunakan soal indikator berpikir kritis.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 4 Sambu Boyolali semester II tahun ajaran 2015/2016 menggunakan model pembelajaran *problem solving* dengan *discovery learning*?”

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 4 Sambu Boyolali semester II tahun ajaran 2015/2016 menggunakan model pembelajaran *problem solving* dengan *discovery learning*.

#### **F. Manfaat**

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penemuan ini dapat digunakan untuk penemuan-penemuan baru. Selain itu, juga dapat digunakan untuk memperkuat teori yang sudah ada mengenai penggunaan model pembelajaran *Problem Solving* dan *discovery learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang berhubungan dengan model pembelajaran.
- b. Bagi siswa dapat meningkatkan pembelajaran yang berhubungan dengan pengembangan potensi diri seperti kemampuan berpikir kritis.

- c. Bagi sekolah dapat digunakan untuk pembinaan guru-guru dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat dan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.
- d. Bagi peneliti dapat meningkatkan kemampuan dan kompetensi peneliti dalam menggunakan model pembelajaran serta meningkatkan kemampuan dalam membuat soal untuk mengukur ketrampilan berpikir kritis.